

HUBUNGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DENGAN *SELF AWARENESS* RISIKO DIABETES MELITUS TIPE 2

Ikshan¹, Iyar Siswandi²

^{1,2} Program Studi keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. Cemp. Putih Tengah I No.1, Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10510
E-Mail : iyarsiswandi24@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit progresif yang di tandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk memetabolisme karbohidrat, lemak dan protein. Penyakit diabetes dapat di cegah dengan melakukan pencegahan primer (edukasi) yang dapat diberikan pada orang yang belum menderita tetapi memiliki faktor resiko untuk terkena diabetes melitus pencegahan dapat di mulai dari diri sendiri atau kesadaran diri. **Tujuan penelitian** ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan *self awareness* risiko diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja kelurahan banjar agung kota serang. **Metode** penelitian ini menggunakan desain penelitian deskripsi correlational serta menggunakan pendekatan penelitian *cross sectional*. Dengan menggunakan kuesioner pengetahuan dan *self awareness*. Populasi dalam penelitian ini masyarakat yang memiliki risiko diabetes melitus tipe 2 dengan Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner yang disebarakan secara langsung. Analisa data dilakukan menggunakan uji statistik *Chi-Square*. **Hasil** yang didapatkan penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan *self awareness* risiko diabetes melitus tipe 2 (*p value* 0,001) diperoleh pula nilai OR = 14,1. **Saran** untuk tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi lebih kepada masyarakat yang memiliki risiko diabetes melitus tipe 2 tentang apa itu diabetes melitus tipe 2. Dalam proses pencegahan secara dini untuk terjadinya diabetes melitus.

Kata kunci: Diabetes Melitus Tipe 2, Pengetahuan, *Self Awareness*

ABSTRACT

Background : *Diabetes mellitus is a progressive disease characterized by the body's inability to metabolize carbohydrates, fats and proteins. Diabetes can be prevented by doing primary prevention (education) which can be given to people who have not suffered but have risk factors for diabetes mellitus prevention can start from yourself or self-awareness.* **Objective :** *The purpose of this study was to determine the relationship between community knowledge and self awareness of the risk of type 2 diabetes mellitus in the working area of banjar agung village, serang city.* **Method :** *This research method uses a correlational description research design and uses a cross sectional research approach. By using a knowledge and self awareness questionnaire. The population in this study were people who had a risk of type 2 diabetes mellitus with purposive sampling technique so that the sample in this study amounted to 96 respondents. Data collection using questionnaire sheets distributed directly. Data analysis was performed using the Chi-Square statistical test.* **Results :** *The results obtained by the study showed that there was a significant relationship between community knowledge and self awareness of the risk of type 2 diabetes mellitus (p value 0.001) also obtained OR value = 14.1. Suggestions for health workers can provide more education to people who have a risk of type 2 diabetes mellitus about what type 2 diabetes mellitus is and how to prevent it.*

Keywords: *Diabetes Mellitus Type 2, Knowledge, Self Awareness*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah penyakit progresif yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh dalam memetabolisme karbohidrat, lemak, dan

protein⁽¹⁾. Sekelompok sel β menghasilkan hormon pada kelenjar pankreas, hormon yang dihasilkan adalah hormon insulin yang sangat berpengaruh pada metabolisme glukosa di dalam sel tubuh⁽²⁾. Tingginya angka kejadian diabetes



melitus di masyarakat menjadikan hal ini sangat penting untuk segera ditangani, saat ini masih banyak masyarakat yang belum memahami faktor risiko dan penanganan dalam pengobatan diabetes melitus⁽³⁾. Di dunia, dari 10 penyebab utama kematian, 2 diantaranya adalah penyakit tidak menular (PTM), salah satunya adalah diabetes melitus.

Berdasarkan prevalensi diabetes melitus yang mengalami kenaikan setiap tahunnya di dunia, menurut data Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF), sebanyak 437 juta orang terkena diabetes di seluruh dunia, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030⁽⁴⁾. China memiliki jumlah penderita diabetes tertinggi di dunia pada tahun 2021, yaitu mencapai 140,87 juta orang. Indonesia berada di urutan ke-5 dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia dengan 19,47 juta penderita diabetes. Dengan jumlah penduduk 179,72 juta jiwa, ini berarti prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebesar 10,6%. Untuk kawasan Asia Tenggara dimana Indonesia berada, Indonesia menempati urutan ketiga dengan prevalensi 11,3%⁽⁵⁾. Data dari International Diabetes Federation (IDF) menemukan bahwa jumlah penderita diabetes pada tahun 2021 di Indonesia meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Jumlahnya diperkirakan akan mencapai 28,57 juta pada tahun 2045, atau 47% lebih tinggi dari 19,47 juta pada tahun 2021⁽⁶⁾.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas, 2018), prevalensi diabetes mellitus di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 10,9%. Hasil Rikesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan penilaian pada penduduk usia ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan prevalensi diabetes melitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil Rikesdas tahun 2013 yang sebesar 1,5%. Namun, prevalensi diabetes melitus berdasarkan pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018⁽⁷⁾. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2020), hampir semua provinsi menunjukkan peningkatan prevalensi dari tahun 2013-2018, kecuali provinsi Nusa Tenggara Timur. Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur merupakan empat provinsi dengan prevalensi tertinggi pada tahun 2018.

Provinsi dengan peningkatan prevalensi tertinggi sebesar 0,9% adalah Riau, DKI Jakarta, Banten, Gorontalo dan Papua Barat. di wilayah provinsi banten terdapat 16.452 orang yang terdiagnosa diabetes dan prevalensi diabetes berdasarkan diagnosis pada penduduk usia 15 tahun di kota serang mencapai 1,82%⁽⁷⁾. Di wilayah kerja Puskesmas Banjar Agung, terjadi peningkatan dari 1360 orang pada tahun 2021 menjadi 1585 orang yang terdiagnosis diabetes melitus pada tahun 2022. Sedangkan di kelurahan Banjar Agung sendiri, dari total 4.122 jiwa dan yang terdiagnosa diabetes melitus dari tahun 2021 sebanyak 473 jiwa dan meningkat menjadi 550 jiwa pada tahun 2022 (Puskesmas Banjar Agung, 2023).

Data dari Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF) mengemukakan wanita lebih besar dibandingkan laki-laki yaitu 9,65% (IDF, 2019). prevalensi diabetes melitus pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan perbandingan 1,78% berbanding 1,21%, dan pada Rikesdas 2018 prevalensi pada perempuan berbanding laki-laki sebesar 1,7% berbanding 1,4%⁽⁸⁾. Prevalensi diabetes melitus berdasarkan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya diabetes melitus tipe 2, perempuan cenderung lebih beresiko terkena diabetes melitus tipe 2, hal ini disebabkan karena perempuan memiliki kolesterol yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dan juga terdapat perbedaan dalam melakukan segala aktivitas dan gaya hidup sehari-hari sehingga sangat mempengaruhi kejadian diabetes melitus tipe 2. Jumlah lemak pada pria adalah 15-20% dari berat badan sedangkan wanita 20-25% dari berat badan. Sehingga peningkatan kadar lemak pada wanita lebih tinggi dibandingkan pria, sehingga faktor terjadinya diabetes melitus pada wanita 3-7 kali lipat lebih tinggi dibandingkan pria yaitu 2-3 kali lipat⁽⁹⁾.

Ada banyak hal yang dapat memicu diabetes melitus selain faktor hormonal yang dapat menyerang wanita, Kementerian Kesehatan RI menjelaskan bahwa diabetes melitus tipe 2 dapat terjadi karena obesitas, kurang aktivitas, merokok, hipertensi, dislipidemia, pola makan yang tidak seimbang, yang spesifik pada wanita seperti melahirkan bayi dengan berat badan >4000 gram, riwayat lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR atau <2500 gram), riwayat diabetes melitus pada masa kehamilan yang



spesifik pada masa ini. 6% dari total penderita diabetes mellitus nasional adalah wanita usia 15-45 tahun. Sebagian besar terjadi karena kurangnya aktivitas dan obesitas di luar diabetes melitus gestasional⁽¹⁰⁾.

Diabetes melitus berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan laju peningkatan diabetes melitus tipe 2 pada masyarakat yang berisiko tinggi terkena Diabetes Melitus. diabetes melitus tipe 2 dapat dicegah, ditunda dengan cara mengendalikan faktor risiko⁽¹¹⁾. Diabetes dapat dicegah dengan melakukan pencegahan primer (edukasi) yang dapat diberikan kepada masyarakat yang belum menderita tetapi memiliki faktor risiko diabetes melitus pencegahan dapat dimulai dari diri sendiri atau kesadaran diri. Individu yang memiliki kesadaran diri yang kurang berisiko 20 kali lebih besar untuk terkena diabetes melitus dibandingkan dengan individu yang memiliki kesadaran diri yang baik⁽¹²⁾.

Tinggi rendahnya kesadaran yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri dan kesadaran terhadap perilaku dan lingkungannya, seperti kesadaran akan pikiran, perasaan, ingatan, dan intensitasnya⁽¹³⁾. Individu dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan, dengan pengetahuan tersebut individu akan memiliki kesadaran yang tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan kesehatannya yang dapat mempengaruhi gaya hidupnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula pengetahuan terkait diabetes pada individu. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka kesadaran diri seseorang akan semakin tinggi. Kesadaran diri ini dapat muncul dari pengetahuan yang cukup dan akan berlanjut sebagai kemauan yang kuat yang diaplikasikan untuk merubah perilaku diabetes menjadi perilaku yang sehat⁽¹⁴⁾.

Setiap individu tentunya memiliki pengetahuan dan kesadaran diri yang berbeda-beda, tinggi rendahnya pengetahuan atau perilaku dapat dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan dan pengalaman, pengetahuan dan kesadaran diri akan memberikan perbedaan yang sangat besar terhadap perilaku pencegahan diabetes melitus⁽¹⁵⁾. Prevalensi diabetes melitus di masa depan, peningkatan kesadaran diri tentang diabetes melitus di masyarakat sangat dianjurkan. Jika individu memiliki kesadaran diri

yang tinggi, mereka akan memahami kelemahan dan kekuatan mereka sendiri⁽¹⁶⁾.

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa meningkatkan *self awareness* (kesadaran diri) pada setiap anggota keluarga yang memiliki risiko diabetes sangat efektif, karena bisa mencegah risiko terjadinya penyakit diabetes melitus⁽¹⁷⁾. Pada penelitian Leni Rozani et al, (2019) peneliti menemukan satu keluarga besar penderita diabetes melitus. Keluarga ini mengalami kematian yang tinggi dan beruntun akibat diabetes melitus dan komplikasinya, kelompok keluarga dengan ekonomi menengah ke atas ini, memiliki pendidikan yang tinggi, dan dapat dengan mudah mengakses informasi dan pelayanan kesehatan, keluarga ini sadar akan potensi risiko yang mereka hadapi namun, masih sangat minim kesadaran diri untuk melakukan upaya-upaya pencegahan, pengendalian Kkomplikasi diabetes melitus⁽¹⁸⁾. kesadaran diri yang rendah pada individu akan berpengaruh terhadap perawatan diri dan dampak negatif dari penyakit diabetes melitus⁽¹⁹⁾. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, untuk mengurangi angka kejadian diabetes melitus di masa yang akan datang, perlu adanya kesadaran diri terkait faktor risiko diabetes melitus pada Masyarakat⁽¹⁹⁾.

Terkait faktor resiko dengan riwayat keluarga diabetes karena tidak pernah memperhatikan diet, olahraga, dan tidak khawatir dirinya akan menderita diabetes melitus, serta lingkungan yang belum mendapatkan informasi atau pendidikan kesehatan terkait faktor risiko diabetes melitus sehingga dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya (*self awareness*) pada masyarakat yang berisiko terhadap diabetes melitus⁽²⁰⁾. Kondisi masyarakat di desa Banjar Agung dengan mayoritas masyarakat dengan pola hidup yang kurang baik seperti pola makan yang tidak teratur, mengonsumsi makanan berkarbohidrat tinggi, meminum minuman kemasan (mengandung pemanis buatan), merokok, jarang beraktivitas karena mayoritas masyarakat tidak bekerja dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan, terdapat juga masyarakat yang kurang dalam melakukan kontrol tekanan darah secara rutin, dan GDS sehingga dapat menyebabkan angka kejadian diabetes melitus di desa tersebut terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Puskesmas Banjar Agung, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan



menunjukkan masih rendahnya (self awareness) terhadap penyakit diabetes melitus, selain itu berdasarkan rata-rata usia dari setiap aspek kognitif, remaja akhir cenderung lebih memperhatikan apa yang terjadi dari suatu tindakan. yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2023 yaitu mewawancarai masyarakat secara acak di wilayah kerja kelurahan Banjar Agung dengan 8 orang yang belum mengetahui resiko dari diabetes. 8 orang mengatakan belum mendapatkan pendidikan kesehatan dan tidak sadar akan dirinya yang memiliki resiko diabetes sehingga tidak melakukan pemeriksaan gula darah yang sesuai, pola hidup yang baik. Kurang waktu istirahat, serta tidak berolahraga dengan teratur serta pola makan yang kurang baik. Ketika ditanya tentang pengetahuan mereka tentang diabetes melitus, 3 orang hanya mengetahui apa itu diabetes dan apa yang menyebabkan diabetes, sedangkan 5 orang lainnya tidak mengetahui apa itu diabetes dan apa yang menyebabkan diabetes.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan self awareness terhadap risiko diabetes melitus tipe 2 di wilayah kelurahan banjar agung kota serang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 orang. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Min-Max
Umur	37.1	37.0	7,04	25-50

Berdasarkan tabel 5.1. karakteristik responden berdasarkan rata-rata usia reponden pada masyarakat di wilayah kerja kelurahan banjar agung kota serang yaitu 37 tahun dengan standar deviasi 7 tahun

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan

No	Karakteristik Responden	F	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	37	38,5
	Perempuan	59	61,5
	Total	96	100
2	Pendidikan Terakhir		
	SD/ MI	15	15,6
	SMP/ MTS	54	56,3
	SMA/ MA	27	28,1
	Total	96	100

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui mayoritas masyarakat di wilayah kerja kelurahan banjar agung kota serang berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (61,5 %). Pendidikan terakhir pada masyarakat kelurahan banjar agung kota serang dari 96 orang yang paling banyak berpendidikan SMP/ MTS sebanyak 54 orang (56,3 %).

Table 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan self awareness Masyarakat di kelurahan banjar agung kota serang

Variabel	Jumlah	
Pengetahuan	F	%
Kurang baik	62	64,6
Baik	34	35,4
Total	96	100
Self awareness		
Rendah	63	65,6
Tinggi	33	34,4
Total	96	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil mayoritas pengetahuan masyarakat di wilayah kerja kelurahan banjar agung kota serang menunjukkan kurang baik sebanyak 62 orang (64.6%). Sedangkan mayoritas self awareness risiko diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja kelurahan banjar agung kota serang menunjukkan rendah sebanyak 63 orang (65,6 %).

Table 4 Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Self Awareness Risiko Diabetes Melitus Tipe 2

Pengetahuan Masyarakat	Self awarennes		Total	OR (95 % CI)	P value
	Rendah	Tinggi			



	n	%	n	%	n	%		
Kurang	53	85.5	9	14.5	62	100	14.1	0,001
Baik	10	29.4	24	70.6	34	100	((5,08–39,25))	
Total	63	65.6	33	34.4	96	100		

Berdasarkan hasil uji Chi-square pada tabel 5.5 mengenai hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan self awareness risiko diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja kelurahan banjar agung kota serang. Didapatkan sebanyak 53 (85,5 %) orang memiliki pengetahuan masyarakat kurang baik dengan self awareness risiko yang rendah. Sedangkan pada orang yang memiliki pengetahuan masyarakat baik ada 10 (29,4 %) dengan self awareness risiko rendah. Hasil uji Chi-square diperoleh nilai P value = 0,001 yang berarti P value $0,001 < \alpha 0,05$ dengan keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan self awareness risiko diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja kelurahan banjar agung kota serang. Selain itu nilai OR = 14,1, artinya orang yang memiliki pengetahuan masyarakat yang baik mempunyai peluang/kesempatan 14,1 kali lebih besar untuk terjadi self awareness terhadap risiko diabetes yang tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki pengetahuan masyarakat kurang baik.

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian sebanyak 96 responden diperoleh umur responden yang menderita hipertensi rata-rata berusia 37 tahun, umur minimal 25 tahun dan maksimal berusia 50 tahun. Menurut Isnaini & Ratnasari (2018), usia berpengaruh terhadap penurunan sistem tubuh, bertambahnya usia menyebabkan kondisi resistensi terhadap insulin yang berakibat pada tidak stabilnya kadar gula darah, sehingga kejadian diabetes melitus salah satunya disebabkan oleh faktor bertambahnya usia yang secara degeneratif menyebabkan penurunan fungsi tubuh. Menurut Gloria Wuwungan dengan judul Analisis Hubungan Antara Usia dan Riwayat Keluarga DM dengan Kejadian Penyakit DM Tipe 2 pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian DM Tipe 2 ($p=0,000$). Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Adib (2011) yang menyatakan bahwa DM Tipe 2 dapat terjadi pada anak-anak dan orang dewasa, namun biasanya terjadi setelah usia 30 tahun⁽²¹⁾. Orang yang berisiko tinggi menderita DM adalah mereka yang berusia lebih dari 45 tahun. Prevalensi DM akan meningkat seiring bertambahnya usia, hingga usia lanjut⁽²²⁾. Dapat disimpulkan bahwa usia bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian DM Tipe 2, karena berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat responden yang masih berusia kurang dari 45 tahun namun sudah terdiagnosa

DM Tipe 2.

Jenis kelamin

Mayoritas masyarakat kelurahan banjar agung kota serang berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (61,5%). Perempuan memiliki risiko lebih besar terkena diabetes mellitus dibandingkan dengan laki-laki karena secara fisik, perempuan memiliki peluang lebih besar untuk mengalami peningkatan indeks massa tubuh, sindrom siklus bulanan (sindrom pramenstruasi). Wanita juga memiliki peluang lebih besar untuk menderita diabetes melitus dibandingkan dengan pria karena gaya hidup yang tidak sehat⁽²³⁾.

Menurut Gloria Wuwungan dengan judul Analisis Hubungan Antara Usia dan Riwayat Keluarga Menderita DM dengan Kejadian Penyakit DM Tipe 2 pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 240 pasien rawat jalan di Poliklinik Penyakit Dalam BLU RSUP Prof. Biasanya penderita DM tipe 2 lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki⁽²²⁾. Dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih berisiko terkena diabetes melitus. Untuk itu perlu dilakukan pencegahan terhadap DM tipe 2 seperti melakukan aktivitas fisik, mengatur pola makan, melakukan pemeriksaan gula darah secara teratur dan mencari informasi mengenai penyakit DM. Tingkat Pendidikan Mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan terakhir SMP/MTs sebanyak 54 orang (56,3%). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan



seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dalam pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh dalam pendidikan non formal.

Menurut Gloria Wuwungan dengan judul Analisis Hubungan Antara Umur dan Riwayat Keluarga Menderita DM dengan Kejadian Penyakit DM Tipe 2 pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sama yaitu persentase tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah tamat SMA/ sederajat. (Lubis, 2012). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkan pendidikan berarti ada kemungkinan pengetahuan seseorang akan lebih baik dalam mencegah penyakit termasuk DM Tipe 2, begitu pula sebaliknya

Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden dengan pengetahuan kurang baik sebesar 57,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan masyarakat di wilayah kerja kelurahan banjar agung kota serang beresiko terkena penyakit diabetes melitus tipe 2. Pengetahuan adalah dasar dari tindakan. Pengetahuan biasanya mendahului tindakan individu, setelah itu ia memiliki inisiatif untuk bertindak. Basis pengetahuan tentang perilaku tertentu membuat perilaku tersebut bertahan lebih lama. Pengetahuan dibutuhkan untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik. "Tahu" adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah dan berarti mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Mengingat kembali materi yang telah diterima sebelumnya termasuk dalam "pengetahuan"⁽²⁴⁾. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan tindakan seseorang (Natoadmojo, 2014). Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal (Tatang Priantara, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhaniel Theolia pada tahun 2021 dengan judul "Tingkat Pengetahuan Prediabetes dan Pencegahan Faktor Risiko Prediabetes pada Siswa SMA Methodist-2 Medan Tahun 2021" menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai prediabetes yaitu sebanyak 66 responden

(70,2%), namun masih ada yang berpengetahuan kurang, hal ini dapat terjadi karena minimnya sumber informasi yang responden dapatkan mengenai prediabetes dan diabetes melitus.. Namun dalam penelitian Puguh Santoso tahun 2019 dengan judul "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pengendalian Faktor Risiko Prediabetes" Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38% responden prediabetes memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori 'cukup baik', yang meliputi kategori 'cukup', 'baik' dan 'buruk'. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden adalah lulusan SMP dan SMA, sehingga kemungkinan responden mengetahui tentang penyakit diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha seseorang dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya agar dapat memahami sesuatu. Tingkat pendidikan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikirnya, dimana semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan semakin mudah untuk dapat berpikir secara rasional dan menangkap informasi baru, termasuk dalam menguraikan suatu masalah yang baru⁽²⁵⁾.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai diabetes melitus akan membentuk perilaku atau tindakan apa yang akan dilakukan untuk mencegah penyakit diabetes melitus. Selain itu juga pengetahuan dari seseorang juga dipengaruhi adanya kemajuan komunikasi dan teknologi informasi. Perkembangan teknologi yang sangat pesat berperan dalam mendukung dunia pendidikan, seperti memperoleh informasi sekarang ini tidak hanya melalui buku, tetapi sudah bisa diakses dari surat kabar, televisi dan yang paling sering digunakan adalah internet sehingga hal-hal tersebut dapat membuka wawasan yang baru dengan cepat serta mudah.

Self Awareness

Self awareness responden pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki kesadaran diri yang rendah yaitu sebesar 65,6%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kesadaran diri masyarakat di wilayah kerja kelurahan

banjar agung kota serang beresiko terkena penyakit diabetes melitus tipe 2 Dalam teori Humanistik, Abraham Maslow menyatakan bahwa kesadaran diri adalah bagaimana sikap individu dalam memahami dirinya sendiri, siapa dirinya, bagaimana menjadi diri sendiri, potensi yang dimiliki dalam dirinya, gaya yang disukai, langkah-langkah yang perlu diambil, perasaan, nilai-nilai yang diyakini dan arah perkembangan yang dirasakan. kesadaran diri adalah bagaimana seseorang dapat memahami keadaan dirinya dengan benar dan apa adanya. Kesadaran diri adalah perhatian yang muncul secara terus menerus terhadap kondisi dan keadaan batin seseorang atau individu⁽²⁶⁾.

Berdasarkan analisis yang diteliti oleh Leni Ronzani tahun 2019 dengan judul *Self-Awareness* Pada Keluarga Resiko Tinggi Diabetes Melitus, Terdapat pola yang sama dari semua partisipan beresiko tinggi, yaitu kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan Diabetes Melitus yang belum baik di masyarakat. Kurangnya kesadaran diri dari masyarakat beresiko tinggi diabetes melitus disebabkan karena partisipan beresiko tinggi merupakan individu yang memiliki area tersembunyi. Individu-individu ini sulit untuk peduli, berbagi, terbuka atau menerima masukan dari orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri responden pada penelitian ini sudah menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran diri yang rendah terhadap risiko diabetes melitus tipe 2. Karena masih banyak masyarakat yang belum sadar akan risiko diabetes, seperti masih banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi makanan berlemak dan minuman yang mengandung pemanis buatan seperti minuman sachet yang dapat membuat risiko diabetes melitus.

Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Self Awareness Risiko Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil analisa diperoleh sebanyak 50 (90,9%) orang memiliki pengetahuan masyarakat kurang baik dengan *self awareness* risiko yang rendah. Sedangkan pada orang yang memiliki pengetahuan masyarakat baik ada 4 (9,8%) dengan *self awareness* risiko rendah. Hasil uji chi square diperoleh nilai $p=0,001$ ($p<\alpha$), maka dapat disimpulkan pengetahuan masyarakat

mempunyai hubungan dengan *self awareness* risiko diabetes melitus tipe 2. Deepa (2014) menjelaskan bahwa salah satu kunci yang mempengaruhi kesadaran seseorang adalah pengetahuan yang didapat dari mana saja. Tingkat pengetahuan yang baik tidak lepas dari pendidikan masing-masing responden itu sendiri, artinya ada pengaruh sistem pendidikan dan budaya pendidikan yang dianut oleh responden terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Henik Tri Rahayu dengan judul Hubungan Pengetahuan dengan Kesadaran Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 menunjukkan nilai p value 0,074, artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesadaran diri. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap 66 responden, peneliti melakukan analisis terhadap karakteristik usia dan budaya. Berdasarkan analisis data didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang diabetes mellitus dengan *self awareness* diabetes mellitus. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya usia dan budaya masyarakat. Faktor pertama adalah usia.

Berdasarkan data primer didapatkan bahwa rata-rata pengetahuan responden berada pada tingkat cukup (50%) sedangkan *self awareness* responden berada pada tingkat baik (68,3%), dalam perkembangannya *self awareness* banyak dikaitkan dengan pengetahuan. Faktor kedua adalah budaya masyarakat, Responden yang merupakan warga UNIRES tidak semuanya berasal dari Yogyakarta, tetapi juga dari seluruh daerah di Indonesia dan dari berbagai kebiasaan dan budaya yang beragam, budaya yang merupakan cara hidup yang disalurkan ke dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan *self awareness* risiko diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja kelurahan banjar agung kota serang. orang yang memiliki pengetahuan masyarakat yang baik mempunyai peluang/kesempatan 14,1 kali lebih besar untuk terjadi *self awareness* terhadap risiko diabetes yang tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki pengetahuan masyarakat kurang baik.



DAFTAR PUSTAKA

1. Black Joyce. M & Jane Hokanse Hawks. Medical Surgical Nursing Vol 2. Volume 2. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
2. DHIYA'NAJMI M. Pengaruh jalan kaki 30 menit terhadap perubahan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Sempu Kabupaten Banyuwangi tahun 2019. STIKES BANYUWANGI; 2022.
3. Association AD. Standards of medical care in diabetes-2017. Diabetes Care. 2017;40(1):1.
4. Gautama B, Maretaniandini ST, Purwanto D. TRADE-OFF EKSTENSIFIKASI CUKAI ATAS GULA: ANALISIS DAMPAK PEREKONOMIAN: Indonesia. J Tax Policy, Econ Account. 2023;1(2):107-24.
5. Pahlevi R. Jumlah Penderita Diabetes Indonesia Terbesar Kelima di Dunia. Databoks. 2021 Nov 22;
6. Masriani Y, Herdhianta D. Pengembangan Media Spinning Wheel Card Porsi Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Diabetes Melitus Pada Anak. J Kesehat Siliwangi. 2024;5(1):266-79.
7. Depkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Badan Penelit dan Pengemb Kesehat Kementeri RI. 2018;
8. Setyaningrum D. Pengaruh Edukasi Perawatan Kaki Terhadap Pengetahuan Perawatan Kaki Penderita Diabetes Melitus. Universitas Islam Sultan Agung Semarang; 2024.
9. Imelda SI. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diabetes melitus di Puskesmas Harapan Raya tahun 2018. Sci J. 2019;8(1):28-39.
10. Puspa Ip. Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Perawatan Kaki Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Jemursari Kota Surabaya. Stikes Hang Tuah Surabaya; 2022.
11. Trisnawati SK, Setyorogo S. Faktor risiko Kejadian diabetes melitus tipe II di puskesmas kecamatan cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012. J Ilm Kesehat. 2013;5(1):6-11.
12. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2016.
13. Esmiati AN, Prihartanti N, Partini P. Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. J Ilm Psikol Terap. 2020;8(1):85-95.
14. Sonyo SH, Hidayati T, Sari NK. Gambaran pengetahuan dan sikap pengaturan makan penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kendal 02. Care J Ilm Ilmu Kesehat. 2016;4(3):37-49.
15. Khan S, Jena G, Tikoo K. Sodium valproate ameliorates diabetes-induced fibrosis and renal damage by the inhibition of histone deacetylases in diabetic rat. Exp Mol Pathol. 2015;98(2):230-9.
16. Al-Hussaini M, Mustafa S. Adolescents' knowledge and awareness of diabetes mellitus in Kuwait. Alexandria J Med. 2016;52(1):61-6.
17. Hurst CP, Rakkapao N, Hay K. Impact of diabetes self-management, diabetes management self-efficacy and diabetes knowledge on glycemic control in people with Type 2 Diabetes (T2D): A multi-center study in Thailand. PLoS One. 2020;15(12):e0244692.
18. Rozani LL, Malini H, Merdawati L. Self-awareness pada keluarga resiko tinggi diabetes mellitus di Tampak Durian Kuranji: studi kasus. J Kesehat Mesencephalon. 2019;5(2).
19. Desai R, Vadgama P, Parth D. Effect of Awareness of diabetes on clinical outcomes of diabetes: An observational study at a private hospital in Gujarat. Natl J Med Res. 2012;2(04):493-6.
20. Putri LR, Hastuti YD. Gambaran Self Care Penderita Diabetes Melitus (DM) di Wilayah Kerja Puskesmas Sronдол Semarang. Diponegoro University; 2017.
21. Adib M, Wardani AK. Pengetahuan praktis ragam penyakit mematikan yang paling sering menyerang kita. BukuBiru; 2011.
22. Bustan MN. Epidemiologi penyakit tidak menular. Jakarta: Rineka Cipta. 2007;221.
23. Yuliana A, Jumiati IE, Stiawati T. Implementasi Kebijakan Pos Pembinaan Terpadu Usia Lanjut (Posbindu Usila) di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru Kota Serang. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; 2016.



24. Silalahi L. Hubungan pengetahuan dan tindakan pencegahan diabetes mellitus tipe 2. *J promkes*. 2019;7(2):223.
25. Tanfidiyah N. *Dasar-Dasar PAUD (Mengkaji Pendidikan Anak Usia Dini Dari Akarnya)*. Guepedia; 2021.
26. Fitriani YW. *Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung*. 2019;

